Jurnal Penelitian Pendidikan, Agustus, 26 (2), 2026, hal. 201-214
DOI: https://doi.org/10.17509/jpp.v26i2.101120

Rubrik Asesmen Holistik pada Pembelajaran Gamelan Berbasis Montessori

Rubric of Holistic Assessment on Montessori-Based Gamelan Learning

Maria Larasati & Fu'adi
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: yohaneslarasati0111@gmail.com

Naskah diterima tanggal 1 Juni 2026, direvisi akhir tanggal 17 Juli 2026, disetujui tanggal 8 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk rubrik asesmen holistik berbasis Montessori serta mengkaji bagaimana indikator dalam rubrik mampu melihat potensi siswa secara menyeluruh pada pembelajaran gamelan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi (Lembar Eksplorasi dan Refleksi). Rubrik disusun berdasarkan lima area Montessori, yaitu Praktik Kehidupan Sehari-Hari, Sensorial, Matematika, Bahasa, dan Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rubrik mampu menilai perkembangan sosial, fisik, sensorial, kognitif, emosional, serta kesadaran budaya siswa selama pembelajaran berlangsung. Potensi tersebut terlihat melalui indikator seperti pembagian peran dalam kelompok, membantu teman, koordinasi tangan dan mata, pengelolaan emosi saat terjadi kesalahan, komunikasi musikal, serta sikap menghargai nilai budaya gamelan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa butir rubrik asesmen holistik berbasis Montessori dapat menjadi alternatif penilaian yang lebih kontekstual dan memahami proses perkembangan siswa secara utuh dalam pembelajaran seni musik.

Kata Kunci: asesmen holistik, rubrik asesmen, Montessori, pembelajaran gamelan, potensi siswa.

Abstract

This study aims to describe the form of Montessori-based holistic assessment rubrics and examine how the indicators in the rubric are able to see the overall potential of students in gamelan learning. The research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques, namely observation and documentation (Exploration and Reflection Sheet). The rubric is arranged based on five Montessori areas, namely Practice of Daily Life, Sensory, Mathematics, Language, and Culture. The results of the study show that rubrics are able to assess students' social, physical, sensory, cognitive, emotional, and cultural awareness development during learning. This potential can be seen through indicators such as division of roles in groups, helping friends, hand-eye coordination, managing emotions when mistakes occur, musical communication, and appreciating the cultural value of gamelan. This research also shows that the rubric items of Montessori-based holistic assessment can be an alternative to more contextual assessment and help understand the whole process of student development in music arts learning.

Keywords: *holistic assessment, assessment rubric, Montessori, gamelan learning, student potential.*

How to cite (APA Style): Larasati, M., & Fu'adi. (2026). Rubrik asesmen holistik pada pembelajaran gamelan berbasis Montessori. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 26*(2), 201–214. https://doi.org/10.17509/jpp.v26i2.101120

PENDAHULUAN

Asesmen adalah instrumen untuk menilai sebuah proses dan hasil belajar. Selain itu, asesmen juga menjadi tolak ukur keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar yang sudah dirancang oleh guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Asesmen dalam pendidikan adalah komponen yang esensial untuk menentukan kualitas dan efektivitas dari proses pembelajaran (Arta, 2024). Hasmawati (2023) menyebutkan bahwa Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 menyatakan kerangka dasar kurikulum terdiri atas struktur kurikulum, capaian pembelajaran, serta prinsip pembelajaran dan asesmen. Asesmen mempunyai prinsip-prinsip berikut (Hasmawati, 2023):

1. *Keeping track:* mampu mencari tahu serta melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru
2. *Checking up:* mampu melihat ketercapaian kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar

Copyright © authors, 2026

3. *Finding out:* mampu mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan maupun kesalahan yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran
4. *Summing up*: mampu memberikan kesimpulan ketercapaian kompetensi siswa

Asesmen formatif juga mempunyai fungsi sebagai berikut (Sundari et al., 2025):

1. Bagi peserta didik: untuk merefleksi, memonitoring kemajuan belajar, tantangan, dan langkah-langkah untuk meningkatkan capaiannya. Hal ini merupakan proses belajar yang penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
2. Bagi pendidik: untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan serta untuk meningkatkan efektivitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan belajar siswa.

Asesmen seharusnya membantu guru untuk melihat dan mendapatkan gambaran secara utuh tentang potensi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Kemampuan guru dalam membuat asesmen yang efektif bagi siswanya juga menjadi hal penting untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka (Yuni et al., 2025). Guru perlu melakukan baik asesmen sumatif maupun formatif. Asesmen formatif tidak kalah penting karena dapat menjadi proses evaluasi untuk mendapatkan data siswa yang mengalami kesulitan maupun hambatan dalam pembelajaran serta memantau perkembangan dan kemajuan siswa (Efendi et al., 2024). Dalam sebuah artikel, ditemukan data bahwa banyak pendidik yang masih merasa sulit dalam membuat asesmen yang proporsional, valid, dan reliabel. Asesmen dijadikan sebagai evaluasi sehingga guru ke depannya mampu menentukan langkah yang tepat untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan siswa (Putri, 2023). Dewanti et al. (2025) menjelaskan bahwa guru masih belum dapat mengimplementasikan asesmen formatif yang didasarkan pada proses yang diakibatkan karena guru belum memiliki pengetahuan yang baik tentang asesmen yang bersifat formatif tersebut. Hal tersebut juga ditambah dengan keterbatasan waktu, tuntutan administrasi, serta pemahaman yang kurang mengenai teknis asesmen yang tepat. Penelitian yang dilakukan di SDN Madyopuro 2 kelas 1 mengenai kesesuaian asesmen terhadap perkembangan siswa menunjukkan hasil bahwa asesmen yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan tahap perkembangan siswa, utamanya dalam hal aspek motorik halus, kognitif, dan sosial emosional. Akan tetapi, asesmen di sini masih kurang memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik. Alangkah baiknya bila siswa diberikan kesempatan untuk dapat memberikan umpan balik atas KBM yang mereka terima berupa pertanyaan terbuka, evaluasi diri, dan lain sebagainya. Menurut Bennett (2011) serta Black dan Wiliam (2009), penilaian formatif seharusnya mampu mengumpulkan dan menggunakan informasi tentang pembelajaran siswa untuk menekankan bukti berorientasi proses yang menginformasikan keputusan pengajaran dan membantu siswa meningkatkan pendekatan belajar mereka sendiri. Dengan demikian, asesmen dapat menjadi alat efektif untuk mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh (Roysa, 2024). Terutama pada pembelajaran musik praktik, diperlukan asesmen yang mampu melihat seluruh potensi siswa karena banyak aspek yang dilibatkan dalam pembelajarannya seperti aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik (Zhang et al., 2026).

Menyeluruh dapat disinonimkan dengan kata holistik. Holistik berarti sebuah kesatuan, bukan sekadar kumpulan dari bagian-bagian. Pendidikan yang holistik merupakan sebuah filsafat pendidikan yang dimulai dari seorang individu yang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui relasinya dengan masyarakat, alam, maupun nilai-nilai spiritual. Pendidikan holistik mempunyai tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi individu dalam pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, demokratis, humanis melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Farid et al., 2025). Holistik dalam konteks penilaian berarti sebagai sebuah pendekatan penilaian yang mempertimbangkan seluruh aspek siswa, tidak hanya dari nilai dan tugas

Copyright © authors, 2026

tertentu saja. Selain tugas dan ujian, hal lain seperti aspek sosial, emosional, dan keterampilan lainnya juga menjadi aspek penilaian (Rohmah, 2026). Dengan adanya pendidikan holistik ini, maka akan tercipta keseimbangan yang memastikan bahwa siswa berkembang secara utuh dan siap menghadapi tantangan-tantangan di masa depan, apalagi kini zaman berubah dengan sangat cepat dan semakin kompleks, di mana keterampilan non-akademis juga penting, tidak hanya pengetahuan akademis saja yang diperlukan (Farid et al., 2025). Bahkan dalam dunia pekerjaan pun *soft skills* seperti kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi menjadi penting, dan hal tersebut dapat didapatkan dari prinsip holistik ini yang menyeluruh dan berpusat pada individu (Hadrianti & Poto, 2025). Pendekatan holistik dalam konteks penilaian relevan dalam pembelajaran seni musik karena musik tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis tetapi juga membutuhkan interaksi sosial, konsentrasi, ekspresi emosi, koordinasi tubuh, dan pengalaman estetis siswa. Terutama dalam permainan gamelan, belajar mendengarkan permainan antar anggota dalam satu kelompok, mengelola emosi saat terjadi kesalahan, menjaga tempo bersama, hingga memahami makna tembang yang dimainkan adalah hal yang tidak boleh dilupakan. Musik bersifat multidimensional sehingga membutuhkan bentuk asesmen yang melihat secara keseluruhan.

Seorang doktor perempuan pertama di Italia pada akhir tahun 1800-an bernama Maria Montessori menciptakan sebuah pendekatan pendidikan yang sekarang dikenal sebagai metode Montessori. Tidak berkembang dari metodologi yang sudah ada, namun beliau memulai praktik pengamatan ilmiah dan objektif dari pelatihan medisnya untuk menarik minat belajar dan memahami cara belajar anak-anak (Ah et al., 2022). Montessori menekankan pada peningkatan keahlian dan potensi siswa secara mandiri dan alami. Prinsip ini mirip dengan Kurikulum Merdeka yang menjadikan *student-centered* sebagai salah satu prinsipnya. Metode Montessori juga mengutamakan pendidikan yang holistik yang memandang bahwa siswa memiliki keterkaitan dalam hal kecerdasan, emosi, sosial, dan spiritual (Loka & Listiana, 2023). Selain itu, menurut beberapa penelitian, Montessori mampu memberikan dampak positif dan signifikan pada hasil akademik maupun non-akademik siswa dibandingkan dengan prinsip konvensional. Montessori juga sudah terbukti menjadi dasar guna mendukung perkembangan anak (Salamah, 2016).

Berdasarkan uraian data dan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep perkembangan holistik dalam Montessori selaras juga dengan pembelajaran seni musik, khususnya dalam praktik gamelan. Dalam praktik gamelan tidak hanya diperlukan nilai akhir praktik, namun juga dilihat dari koordinasi tubuh, konsentrasi, kerja sama kelompok, komunikasi, dan apresiasi budaya. Dalam penelitian ini, asesmen yang dibuat yaitu rubrik holistik yang didasarkan pada Montessori, khususnya 5 area Montessori yang mampu mendorong terwujudnya prinsip yang diinginkan oleh Montessori. Montessori mempunyai 5 area pembelajaran yaitu (Susanto et al., 2021):

1. Praktik Kehidupan Sehari-Hari: Area ini berfokus pada kegiatan sehari-hari yang menekankan pada pemberian kesempatan siswa untuk bebas berkegiatan secara positif. Area ini merujuk pada aktivitas untuk membangun keterampilan dasar seperti kemandirian, konsentrasi, dan tanggung jawab. Area praktik kehidupan sehari-hari mempunyai manfaat jangka panjang yaitu menumbuhkan percaya diri karena merasa mampu, menjaga kesabaran dan ketelitian, dan menumbuhkan disiplin dan konsistensi.
2. Area Bahasa: Area untuk memperkaya keterampilan siswa untuk berbicara atau mengungkapkan apa yang dia rasakan. Area bahasa tidak diajarkan secara pasif, tetapi melalui pengalaman konkret dan lingkungan yang kaya kata.
3. Area Matematika: Berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan logika anak. Pembelajaran dilakukan melalui material konkret yang dapat diraba, dilihat, dan dirasakan.
4. Area Sensorial: Dalam area ini, anak dibantu agar dapat memilah semua yang didapat dari sekitarnya guna membangun kemampuan dan ketajaman indra anak.

Copyright © authors, 2026

5. Area Budaya: Area ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan sikap menghargai sebuah karya serta menyadari perannya di alam semesta.

Kelima desain area Montessori tersebut menjadi penting karena untuk memupuk pembelajar yang mandiri sepanjang hayat dan mendukung pembentukan siswa menjadi mandiri dan berkembang secara menyeluruh. Indikator dalam rubrik memuat aspek seperti kemampuan membantu teman, partisipasi dalam diskusi, fokus saat latihan, dan koordinasi tubuh saat bermain gamelan, kemampuan mengelola emosi, hingga penghargaan terhadap budaya gamelan. Melalui rubrik asesmen holistik berbasis Montessori ini, diharapkan mampu menjadi sarana bagi guru untuk melihat potensi siswa secara utuh, baik dari aspek musikal maupun perkembangan holistik saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar tetapi juga menjadi sarana untuk memahami proses perkembangan siswa dalam pembelajaran seni musik.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan kajian tentang implementasi asesmen holistik berbasis Montessori dalam pembelajaran seni musik serta bagaimana rubrik asesmen ini mampu melihat potensi peserta didik secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung. Rumusan masalah penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi asesmen holistik berbasis Montessori dalam pembelajaran seni musik?
2. Bagaimana butir-butir indikator dalam rubrik asesmen holistik berbasis Montessori mampu melihat potensi siswa secara menyeluruh dalam pembelajaran gamelan?

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Diawali dengan proses atau peristiwa yang kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan (Yuliani, 2018). Penelitian dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, interaksi peserta didik, dan implementasi rubrik asesmen selama KBM berlangsung. Subjek penelitian yang dipilih ialah peserta didik kelas VIII SMP Stella Duce 2 Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran seni musik materi gamelan berbasis Montessori. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi. Observasi menurut Sugiyono (2022) adalah pengumpulan data secara langsung dari lapangan oleh peneliti dengan cara melihat dan memperhatikan subjek penelitian guna mendapatkan data fenomena secara nyata. Instrumen dalam observasi yang digunakan adalah instrumen rubrik asesmen holistik berbasis Montessori dan dokumentasi, yaitu catatan tambahan dalam proses pembelajaran berbasis Montessori.

Analisis Data

Teknik analisis data yang dipilih adalah model Miles dan Huberman (dalam Zulfirman, 2022):

1. Pengumpulan Data
   Lembar eksplorasi dan refleksi diisi oleh peserta didik setelah praktik selesai.
2. Reduksi Data
   Pada tahap ini dilakukan kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskannya pada hal yang penting.
3. Penyajian Data
   Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian deskripsi atau narasi dan dipetakan untuk tiap areanya. Hasil analisis berbentuk kategorisasi refleksi, yaitu deskriptif, analitis, dan evaluatif.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
   Kesimpulan yang didapat adalah temuan yang valid serta didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dengan hasil dari data lapangan.

Copyright © authors, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Bentuk Rubrik Asesmen Holistik Berbasis Montessori

Rubrik disusun berdasarkan lima area Montessori dan setiap area digunakan untuk menggali lebih dalam potensi siswa selama pembelajaran berlangsung. Tidak berfokus pada keterampilan saja, rubrik ini juga mampu menggali lebih dalam beberapa kemampuan holistik yang muncul pada kelima area Montessori. Penyusunan indikator dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik pembelajaran gamelan yang melibatkan aktivitas musikal, interaksi sosial, refleksi diri, serta pengalaman budaya secara bersamaan. Setiap area Montessori dikaitkan dengan aspek holistik tertentu supaya proses observasi lebih terarah dan mampu menggambarkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hubungan antara area Montessori dengan aspek holistik yang diamati selama pembelajaran:

Tabel 1. Rubrik Asesmen Holistik

Area Montessori	Aspek Holistik	Indikator
Praktik Kehidupan Sehari-Hari	Sosial	Pembagian peran, membantu teman, aktif diskusi kelompok, fokus
Sensorial	Fisik	Posisi tubuh, koordinasi tangan dan mata, kepekaan bunyi, ketepatan arah pukulan
Matematika	Kognitif	Pemahaman pola ritmis dan struktur lagu, memahami peran tabuhan, menjaga keteraturan masuk keluar
Bahasa	Emosional	Komunikasi kebutuhan musikal, ekspresi emosi lagu, kelola emosi saat terjadi kesalahan, memberi dan menerima umpan balik
Budaya	Spiritualitas/Nilai	Sikap hormat pada gamelan, makna tembang, tata krama, sikap kebersamaan dan menghargai nilai budaya

Rubrik tersebut digunakan sebagai pedoman observasi dalam pembelajaran. Melalui rubrik ini guru dapat mengamati perkembangan siswa dari berbagai aspek. Selain itu, instrumen ini memungkinkan guru untuk melihat bagaimana siswa bekerja sama, menjaga fokus permainan, merespons kesalahan, berkomunikasi dengan kelompok, serta menunjukkan sikap terhadap instrumen dan budaya gamelan. Penggunaan rubrik juga membantu guru memperoleh gambaran perkembangan siswa secara lebih kontekstual. Siswa dapat terlihat bagian mana yang menonjol dan dapat menjadi tambahan nilai ketika aspek teknik permainannya kurang mendukung. Dengan demikian, asesmen tidak hanya untuk mengukur hasil, namun mampu memahami proses perkembangan siswa secara menyeluruh.

B. Implementasi Asesmen dalam Pembelajaran Gamelan

Pembelajaran gamelan dilakukan dengan mengadaptasi prinsip Montessori melalui aktivitas berbasis lima area Montessori. Guru berperan sebagai fasilitator dan mempersilakan siswa untuk mengeksplor seluruh potensi yang mereka miliki. Siswa diarahkan untuk aktif, seperti terlibat dalam kelompok, eksplorasi bunyi dan dinamika, latihan ritmis, dan refleksi pembelajaran. Implementasi pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pembagian instrumen dalam kelompok, eksplorasi mandiri sebelum memulai secara bersama, hingga permainan gamelan secara bersama. Guru tidak sepenuhnya mengarahkan jalannya praktik, tetapi memberikan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut membuat siswa lebih aktif membangun pengalaman musikalnya sendiri melalui interaksi langsung dengan instrumen dan kelompok bermainnya.

Hasil implementasi asesmen untuk pembelajaran gamelan menunjukkan bahwa tidak hanya hasil akhir yang didapat melalui area Matematika dan Sensorial, namun juga prosesnya yang dapat

Copyright © authors, 2026

diperoleh dari area Praktik Kehidupan Sehari-Hari, Bahasa, dan Budaya. Siswa dinilai berdasarkan bagaimana mereka membagi peran instrumen dalam kelompok, kepekaan terhadap keseimbangan bunyi, membantu teman sebaya, dan diskusi dalam kelompok untuk bagian refleksi pembelajaran. Lembar yang dinamakan Lembar Eksplorasi dan Refleksi digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar siswa yang tidak dapat dilihat ketika praktik. Melalui refleksi kelompok tersebut, siswa mampu mengungkapkan strategi kelompok, kesulitan permainan, perasaan selama bermain gamelan, serta nilai budaya yang mereka peroleh selama praktik berlangsung. Dengan demikian, asesmen tidak hanya dilakukan melalui pengamatan guru, tetapi juga dapat dilakukan melalui refleksi pengalaman belajar yang disampaikan langsung oleh peserta didik.

C. Potensi Siswa yang Terlihat melalui Butir Rubrik Asesmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa butir-butir dalam rubrik asesmen mampu memperlihatkan berbagai potensi siswa selama proses pembelajaran gamelan berlangsung.

1. Potensi Sosial (Kepemimpinan dan Kerja Sama Sosial)

Tabel 2. Rubrik Asesmen Holistik Area Praktik Kehidupan Sehari-Hari

No.	Area Montessori	Kemampuan Holistik	Indikator Penilaian	Panduan Skor (1-5)
1.	Praktik Kehidupan Sehari-Hari	Sosial	Mengusulkan pembagian peran instrumen secara adil dan tepat dalam kelompok	1 = Tidak pernah memberi usul, pasif. 2 = Kadang memberi usul tapi tidak relevan. 3 = Memberi usul sederhana, sebagian dapat diterima. 4 = Usul relevan, membantu keberhasilan praktik kelompok. 5 = Usul selalu adil, diterima semua anggota.
			Membantu teman yang kesulitan tanpa diminta	1 = Tidak pernah membantu. 2 = Membantu hanya jika diminta. 3 = Kadang membantu secara spontan. 4 = Sering membantu dengan inisiatif. 5 = Selalu peka dan sigap membantu dengan sukarela.
			Berpartisipasi aktif saat diskusi kelompok	1 = Tidak pernah ikut refleksi. 2 = Jarang bicara, komentar kurang relevan. 3 = Sesekali memberi masukan sopan. 4 = Sering memberi masukan relevan dan sopan. 5 = Selalu aktif, memberi masukan yang membangun dengan bahasa sopan.
			Fokus ketika praktik gamelan bersama kelompok masing-masing	1 = Sering tidak fokus, mengganggu jalannya latihan. 2 = Kadang fokus, sering harus diingatkan. 3 = Umumnya fokus, sesekali terdistraksi. 4 = Fokus penuh hampir sepanjang latihan. 5 = Selalu fokus penuh tanpa perlu diingatkan.

Pada aspek kemampuan sosial, indikator seperti “mengusulkan pembagian peran instrumen secara adil dan tepat dalam kelompok” menunjukkan adanya kemampuan kepemimpinan dan pengambilan keputusan siswa. Siswa menentukan pembagian instrumen berdasarkan kebutuhan dan kemampuan tanpa bergantung pada arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

e-ISSN: 2541-4135| p-ISSN: 1412-565 X
Copyright © authors, 2026

Selain itu, butir "membantu teman yang kesulitan tanpa diminta" memperlihatkan potensi kepedulian sosial selama proses belajar berlangsung. Siswa membantu teman yang kesulitan, baik dalam menjaga tempo atau memahami pola permainan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran gamelan menciptakan interaksi sosial yang mendorong munculnya sikap saling mendukung dalam kelompok.

Kemudian, indikator "aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok" memperlihatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Siswa berani menyampaikan pendapat, memberi masukan, dan berdiskusi mengenai permainan kelompok selama praktik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rubrik asesmen tidak hanya menilai secara musikal tetapi juga mampu menunjang perkembangan kemampuan sosial siswa selama pembelajaran.

2. Potensi Sensorial (Koordinasi dan Kepekaan Musikal)

Tabel 3. Rubrik Asesmen Holistik Area Sensorial

No.	Area Montessori	Kemampuan Holistik	Indikator Penilaian	Panduan Skor (1-5)
2.	Sensorial	Fisik	Menjaga posisi tubuh yang baik dan benar ketika bermain gamelan	1 = Postur salah dan tidak tepat 2 = Postur kadang benar, sering perlu koreksi. 3 = Postur cukup baik, sesekali salah. 4 = Postur baik dan stabil sepanjang latihan. 5 = Postur selalu benar, konsisten tanpa koreksi.
			Koordinasi tangan dan mata saat memainkan gamelan	1 = Sering salah pukulan, koordinasi buruk. 2 = Kadang tepat, banyak kesalahan. 3 = Umumnya tepat, masih ada kesalahan kecil. 4 = Tepat dan lancar, kesalahan jarang. 5 = Selalu tepat, koordinasi sangat baik.
			Kepekaan terhadap bunyi instrumen lain saat bermain bersama	1 = Tidak memperhatikan bunyi instrumen lain atau bermain sendiri 2 = Kadang menyesuaikan tapi sering tidak selaras dengan instrumen lain 3 = Umumnya menyesuaikan namun sesekali meleset dari bunyi kelompok 4 = Konsisten menyesuaikan dengan bunyi instrumen lain hampir sepanjang lagu 5 = Selalu konsisten, mampu mendengarkan dan menyesuaikan tabuhan secara selaras dengan kelompok
			Ketepatan arah pukulan untuk menghasilkan bunyi yang jernih	1 = Arah pukulan terlalu tegak/ terlalu miring sehingga bunyi tidak jelas. 2 = Kadang menghasilkan bunyi jernih, sering tidak konsisten. 3 = Umumnya jernih, masih ada beberapa pukulan kurang tepat. 4 = Hampir selalu menghasilkan bunyi jernih dan stabil. 5 = Selalu menghasilkan bunyi jernih, stabil, dan sesuai karakter instrumen.

Instrumen menunjukkan adanya perkembangan potensi sensorial yang terlihat dari indikator "koordinasi tangan dan mata saat memainkan gamelan". Siswa mampu mengarahkan pukulan dengan

Copyright © authors, 2026

tepat sehingga menghasilkan bunyi yang lebih stabil dan jernih. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan koordinasi motorik siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pada indikator "kepekaan terhadap bunyi instrumen lain saat bermain bersama" memperlihatkan berkembangnya sensitivitas mendengar siswa. Tidak hanya fokus pada instrumen masing-masing, namun juga memperhatikan tempo dan bunyi permainan gamelan, yang mengembangkan kemampuan mendengar secara aktif dan responsif.

Rubrik dinilai mampu menggali kemampuan listening awareness dan sensitivitas musikal peserta didik selama permainan gamelan berlangsung.

3. Potensi Kognitif (Berpikir sistematis)

Tabel 4. Rubrik Asesmen Holistik Area Matematika

No.	Area Montessori	Kemampuan Holistik	Indikator Penilaian	Panduan Skor (1-5)
3.	Matematika	Kognitif	Mengidentifikasi dan menghitung ketukan dalam satu gatra	1 = Tidak mampu menghitung dengan benar. 2 = Kadang tepat, sering salah. 3 = Umumnya tepat, masih ada kesalahan. 4 = Tepat hampir sepanjang latihan. 5 = Selalu tepat dan konsisten menghitung ketukan.
			Mengulang pola ritmis dengan tempo yang benar dan stabil	1 = Sering salah tempo. 2 = Kadang tepat, sering melambat/cepat. 3 = Umumnya tepat, sedikit meleset. 4 = Tepat dan stabil hampir sepanjang latihan. 5 = Selalu tepat, konsisten ≥ 90% akurat.
			Memahami peran tabuhan dalam satu siklus lagu	1 = Tidak memahami kapan perannya dimainkan dalam siklus lagu 2 = Kadang memahami namun sering masuk di bagian yang kurang tepat atau tidak seharusnya 3 = Umumnya memahami, sesekali masih keliru dalam penempatan bagian 4 = Memahami dengan baik, jarang salah menempatkan peran tabuhan 5 = Selalu memahami, selalu menempatkan tabuhan sesuai bagiannya di siklus lagu
			Menjaga keteraturan masuk-keluar tabuhan bersama kelompok	1 = Sering salah masuk/keluar. 2 = Kadang tepat, sering meleset. 3 = Umumnya tepat, masih ada kesalahan kecil. 4 = Tepat hampir selalu bersama kelompok. 5 = Selalu tepat, kompak dengan kelompok.

Indikator "mengidentifikasi dan menghitung ketukan dalam satu gatra" menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami keteraturan ritmis gamelan. Siswa mengenali pola ketukan dan menjaga sinkronisasi permainan kelompok. Hal tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir pola dan ketelitian siswa.

Indikator "*mengulang pola ritmis dengan tempo yang benar"* menunjukkan pula kemampuan siswa dalam memahami hubungan antarketukan dan mengingat pola permainan. Siswa tidak hanya meniru permainan secara mekanis, tetapi mulai memahami tentang struktur ritmis dalam permainan gamelan.

Copyright © authors, 2026

Selain itu, indikator "*memahami peran tabuhan dalam satu siklus lagu"* memperlihatkan kemampuan siswa dalam memahami keterkaitan antarinstrumen dalam permainan gamelan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran musik tradisional juga melibatkan proses berpikir sistematis dan kemampuan memahami struktur musikal secara menyeluruh.

4. Potensi Emosional (Regulasi dan Ekspresi Emosi)

Tabel 5. Rubrik Asesmen Holistik Area Bahasa

No.	Area Montessori	Kemampuan Holistik	Indikator Penilaian	Panduan Skor (1-5)
4.	Bahasa	Emosional	Mengomunikasikan kebutuhan musikal secara jelas	1 = Tidak dapat menyampaikan kebutuhan. 2 = Kadang menyampaikan, kurang jelas. 3 = Umumnya jelas, masih perlu perbaikan. 4 = Jelas dan dapat dipahami teman. 5 = Selalu jelas, komunikatif, mudah dipahami.
			Mengekspresikan emosi sesuai lagu	1 = Datar, tanpa ekspresi. 2 = Kadang sesuai, sering tidak tepat. 3 = Umumnya sesuai karakter lagu. 4 = Ekspresif sesuai karakter hampir sepanjang lagu. 5 = Sangat ekspresif, konsisten sesuai karakter lagu.
			Mengelola emosi saat terjadi kesalahan	1 = Panik, berhenti bermain. 2 = Kadang dapat melanjutkan, sering terganggu. 3 = Umumnya dapat melanjutkan dengan tenang. 4 = Tenang, cepat kembali stabil. 5 = Selalu tenang, percaya diri, cepat pulih.
			Memberi dan menerima umpan balik dengan bahasa empatik	1 = Tidak mau memberi/menerima umpan balik. 2 = Memberi/menerima dengan cara kurang tepat. 3 = Umumnya sopan, kadang kaku. 4 = Sopan, empatik, membangun. 5 = Selalu empatik, membangun, menjaga perasaan teman.

Rubrik asesmen memperlihatkan kemampuan siswa dalam mengelola dan mengekspresikan emosi ketika pembelajaran berlangsung lewat butir "mengelola emosi saat terjadi kesalahan". Siswa mampu tetap melanjutkan permainan meskipun mengalami kesalahan dan tidak langsung berhenti ketika tempo kelompok berubah. Hal tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan pengendalian diri siswa.

Selain itu, indikator "mengekspresikan emosi sesuai lagu" menunjukkan perasaan siswa dan kemampuan siswa dalam memahami karakter musikal tembang. Dengan tambahan kegiatan refleksi dalam kelompok, siswa juga mampu mengungkapkan pengalaman belajar, kesulitan yang dialami, dan perasaan mereka secara naratif saat bermain gamelan.

Lalu, pada indikator "memberi umpan balik dengan bahasa empatik", terlihat berkembangnya kemampuan interpersonal emosional siswa, dilihat dari cara siswa menyampaikan masukan kepada teman dengan lebih menghargai dan tidak menyalahkan.

e-ISSN: 2541-4135| p-ISSN: 1412-565 X
Copyright © authors, 2026

5. Potensi Budaya (Kesadaran Budaya dan Nilai)

Tabel 6. Rubrik Asesmen Holistik Area Budaya

No.	Area Montessori	Kemampuan Holistik	Indikator Penilaian	Panduan Skor (1-5)
5.	Budaya	Spiritualitas / Nilai	Menunjukkan sikap hormat terhadap gamelan	1 = Memperlakukan alat sembarangan. 2 = Kadang hati-hati, sering kurang tepat. 3 = Umumnya hormat, sesekali lalai. 4 = Konsisten hati-hati dan hormat. 5 = Selalu hormat, menjadi teladan bagi teman.
			Menyebutkan makna atau cerita di balik lagu/tembang	1 = Tidak tahu makna sama sekali. 2 = Mengetahui sedikit, tidak jelas. 3 = Mengetahui cukup jelas. 4 = Menjelaskan makna dengan baik. 5 = Menjelaskan lengkap, reflektif, mendalam.
			Menjaga tata krama ruang praktik	1 = Sering melanggar aturan/tata krama. 2 = Kadang menjaga, masih sering lalai. 3 = Umumnya menjaga, sesekali lalai. 4 = Konsisten menjaga tata krama. 5 = Selalu menjaga, jadi teladan bagi teman.
			Menunjukkan sikap kebersamaan dan menghargai nilai budaya selama praktik bermain gamelan	1 = Tidak peduli, sering mengganggu atau meremehkan latihan. 2 = Kadang menghargai, tapi masih sering bercanda berlebihan atau kurang serius. 3 = Umumnya menghargai nilai budaya, namun konsistensi masih kurang. 4 = Konsisten menunjukkan sikap menghargai dan kebersamaan saat praktik bermain gamelan. 5 = Selalu menunjukkan sikap hormat, menjaga kebersamaan, dan memberi teladan dalam menghargai nilai budaya gamelan di kelas.

Indikator “menunjukkan sikap hormat pada gamelan” menunjukkan kesadaran siswa akan nilai budaya yang terkandung dalam pembelajaran musik tradisional. Pada indikator “menjaga tata krama ruang praktik”, terlihat berkembangnya disiplin dan kesadaran siswa terhadap lingkungan belajar bersama. Ada aturan tidak tertulis dalam ruang praktik gamelan seperti menjaga ketenangan, menghormati pemain lain, dan menggunakan instrumen dengan baik. Kemudian, indikator “menunjukkan sikap kebersamaan dan menghargai nilai budaya selama praktik” mampu memperlihatkan bahwa siswa memang betul-betul memahami nilai penghormatan dan kebersamaan dalam budaya gamelan dan tidak sekadar mampu memainkannya saja. Selain itu, siswa juga terlihat kemampuannya dalam memahami makna budaya yang terkandung dalam tembang yang mereka bawakan melalui indikator menyebutkan makna atau cerita di balik tembang. Dengan demikian, rubrik holistik membuktikan adanya kesadaran budaya yang tidak selalu terlihat melalui penilaian musik konvensional.

Copyright © authors, 2026

Pembahasan

A. Rubrik Asesmen Holistik sebagai Perluasan Penilaian Musik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rubrik tersebut mampu memperluas makna penilaian dalam pembelajaran musik. Instrumen tidak hanya menilai kemampuan teknis tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, komunikasi, fokus, koordinasi tubuh, dan apresiasi budaya selama proses pembelajaran berlangsung. Butir-butir rubrik menunjukkan bahwa pembelajaran musik sebenarnya melibatkan berbagai kemampuan yang saling berkaitan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik memiliki karakter multidimensional sehingga membutuhkan asesmen yang tepat. Penilaian yang hanya berfokus pada hasil akhir saja belum mampu menggambarkan proses perkembangan siswa, terutama pada mata pelajaran seni musik yang kompleks.

Hal tersebut terlihat melalui butir-butir rubrik, yaitu kemampuan membantu teman tanpa diminta, menjaga fokus latihan, mengelola emosi saat ada kesalahan, dan sikap hormat ketika bermain gamelan. Hasil observasi memperlihatkan peserta aktif dalam pembagian instrumen di dalam kelompok dan membantu anggota kelompok lain yang kesulitan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil lembar eksplorasi dan refleksi peserta didik di bagian strategi kelompok yang dapat terlihat bahwa siswa dapat menyebutkan strategi untuk mendapatkan kekompakan, yaitu kerja sama, saling mendengarkan, dan latihan berulang, serta keaktifan siswa membantu teman sebayanya yang kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran gamelan tidak hanya melatih kemampuan musikal tetapi juga membangun empati dan kepedulian sosial siswa.

Pada aspek budaya, terlihat potensi-potensi siswa yang dapat menyebutkan nilai-nilai seperti kebersamaan, disiplin, saling menghormati, dan kerja sama sebagai bagian dari pengalaman bermain gamelan. Selain itu, siswa juga terlihat bagaimana mereka memahami tata krama di ruang gamelan sebagai bentuk menghormati tradisi budaya. Dalam hal ini, penilaian musik dapat diarahkan menjadi perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan musik terutama di era modern, Due et al. (2026) memandang musik sebagai medium belajar untuk mengembangkan tidak hanya dimensi kognitif, namun juga afektif dan sosial secara bersamaan. Pendidikan musik juga berkontribusi dalam mengembangkan emosi anak, kecerdasan emosional, prestasi akademik, dan keterampilan prososial. Ditambah dengan pendapat yang menyatakan bahwa musik dapat menjadi sarana untuk membantu siswa berkembang tidak hanya sebagai pembelajar tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang kreatif, peka, dan berkarakter. Oleh karena itu, penilaian dalam musik seharusnya mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman belajar siswa.

B. Pembelajaran Gamelan sebagai Ruang Pengembangan Potensi Holistik

Karakteristik pembelajaran gamelan memungkinkan munculnya berbagai potensi siswa karena permainannya dilakukan secara kolektif dan memerlukan keterlibatan aktif dari setiap anggota kelompok. Pembelajaran gamelan memberi ruang yang luas untuk penerapan asesmen holistik karena isinya melibatkan aktivitas kelompok, koordinasi permainan, komunikasi, dan pemahaman budaya secara bersamaan. Situasi tersebut membuat kemampuan sosial dan emosional siswa berkembang secara alami selama proses praktik berlangsung. Selain itu, permainan gamelan juga melibatkan koordinasi motorik sehingga pembelajaran musik tidak hanya bersifat artistik tetapi juga melibatkan perkembangan fisik dan kognitif peserta didik. Pembelajaran gamelan juga memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman musikal dan kesadaran budaya peserta didik. Sikap menghargai instrumen gamelan, menjaga tata krama ruang praktik gamelan, dan memahami makna lagu menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional dapat menjadi sarana pengembangan nilai budaya dan kebersamaan siswa.

Copyright © authors, 2026

Karakteristik dalam pembelajaran gamelan tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip Montessori yang menekankan pembelajaran dengan pengalaman langsung, eksplorasi, dan keterlibatan aktif siswa. Montessori memandang bahwa perkembangan anak terjadi secara menyeluruh melalui aktivitas bermakna yang melibatkan interaksi fisik, sosial, emosional, dan intelektual secara bersamaan. Dalam pembelajaran gamelan, siswa belajar melalui pengalamannya ketika bermain secara langsung, berinteraksi di dalam kelompok, serta berefleksi terhadap proses belajar yang dialami. Oleh karena itu, pembelajaran gamelan menjadi ruang berkembangnya potensi siswa secara holistik.

Berbeda dengan pembelajaran musik individual yang lebih menekankan pada penguasaan teknik personal, permainan gamelan menempatkan setiap pemain sebagai bagian dari satu kesatuan musikal. Tidak ada instrumen yang sepenuhnya dominan karena setiap tabuhan saling melengkapi untuk membentuk harmoni permainan. Situasi tersebut membuat siswa belajar memahami perannya sekaligus menghargai kontribusi pemain lain. Kondisi tersebut juga membuat siswa mau tidak mau mengesampingkan individualistisnya karena keberhasilan permainan bergantung pada kemampuan mendengar, menyesuaikan diri, dan menjaga kekompakan kelompok. Dengan demikian, pengalaman belajar dalam gamelan mendorong berkembangnya empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kolektif siswa selama pembelajaran berlangsung.

C. Keunggulan Asesmen Holistik dalam Pembelajaran Musik

Asesmen holistik memberikan cara pandang yang berbeda terhadap proses penilaian pembelajaran musik. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada salah dan benar, tetapi menjadi alat untuk memahami potensi lain dari peserta didik. Pendekatan tersebut membuat asesmen lebih manusiawi karena memberi kesempatan untuk melihat pentingnya proses, pengalaman belajar, dan keberagaman potensi peserta didik. Melalui rubrik ini, siswa yang mungkin tidak terlalu menonjol dalam teknik permainan tetap dapat memiliki kesempatan untuk berkembang di aspek lain. Siswa dapat terlihat kemampuan kepemimpinannya, empati, konsentrasi, atau apresiasi budaya walaupun kemampuan bermusiknya belum sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen yang bersifat holistik mampu memberikan ruang adil bagi keberagaman karakter dan potensi siswa dalam pembelajaran musik. Selain itu, asesmen holistik dapat membantu guru melihat lebih dalam pada masing-masing individu siswanya. Informasi dan nilai dari rubrik ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk menentukan bentuk pendampingan, strategi pembelajaran, maupun pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan model teoritik yang dikemukakan oleh Miller pada tahun 1985, 1996, dan 2005 (dikutip dalam Salamah, 2016), kurikulum holistik adalah sebuah pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa secara utuh dan seimbang baik dalam aspek intelektual, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen holistik dalam pembelajaran gamelan memiliki keterkaitan dengan pandangan tersebut sehingga mampu melihat perkembangan siswa sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. Oleh karena itu, asesmen holistik dapat menjadi alternatif penilaian yang lebih kontekstual dan berpusat pada perkembangan siswa secara utuh. Guru tidak hanya menilai performa akhir tetapi juga memahami bagaimana siswa berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen holistik juga menunjukkan pendekatan penilaian yang lebih manusiawi karena memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai karakteristik dan potensinya masing-masing. Siswa tidak hanya dipandang dari kemampuan teknis bermain musik tetapi juga dari proses belajar, usaha, interaksi sosial, dan perkembangan sikap selama pembelajaran berlangsung.

Copyright © authors, 2026

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rubrik asesmen holistik berbasis Montessori mampu membantu guru melihat potensi peserta didik secara menyeluruh dalam pembelajaran gamelan. Butir-butir dalam rubrik tidak hanya menilai kemampuan teknis atau kognitif saja, namun juga memperhatikan aspek yang dapat menilai kemampuan sosial, fisik, sensorial, emosional, serta nilai kesadaran budaya. Potensi siswa terlihat dari aktivitas kelompok, koordinasi permainan, pengelolaan emosi, pemahaman pola ritmis, dan penghargaan terhadap nilai budaya. Melalui rubrik ini, proses-proses dapat diamati dan dideskripsikan lebih kontekstual dibandingkan asesmen musik konvensional yang cenderung berfokus pada hasil akhir permainan.

Temuan juga diperkuat dengan hasil Lembar Eksplorasi dan Refleksi yang diisi oleh seluruh siswa dalam kelas. Siswa mengungkapkan hal yang tidak dapat mereka ungkapkan dan dilihat oleh guru saat praktik berlangsung. Data tersebut menjadi acuan untuk penilaian pada rubrik. Sehingga melalui rubrik ini, proses perkembangan siswa dapat diamati dan dideskripsikan secara lebih kontekstual dibandingkan asesmen musik konvensional yang cenderung berfokus pada hasil akhir permainan. Asesmen holistik berbasis Montessori juga menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran musik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar tetapi juga menjadi sarana memahami perkembangan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran musik memiliki karakter multidimensional karena melibatkan keterampilan musikal, interaksi sosial, pengalaman emosional, sensitivitas mendengar, dan kesadaran budaya secara bersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan asesmen yang lebih berorientasi pada proses dan perkembangan siswa agar berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa dapat muncul dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

Ah, N. M., Bakhtiar, N., & Sari, A. W. (2022). The early childhood educational method according to Maria Montessori and KH. Dewantara. In *Strengthening Students' Moral and Spiritual Development in the Context of Malay Cultural Wisdom I* (pp. 188–196). https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS/article/view/459

Arta, G. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Konsep, pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3*(3), 170–190. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925

Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 18*(1), 5–25. https://doi.org/10.1080/0969594X.2010.513678

Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, *21*(1), 5–31. https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5 https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5

Dewanti, A. H., Irama, D., Marinda, A. B., Daheri, M., & Taqiyuddin. (2025). Implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa di SDN 91 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi, 14*(2). https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/1028

Due, A. P., Nio, K., & Soro, Y. B. (2026). Peran pembelajaran musik dalam pengembangan kreativitas dan pembentukan karakter siswa. *JCMP: Jurnal Citra Magang dan Pembelajaran, 4*(2), 151–161. https://doi.org/10.38048/jcmp.v4i2.6119

Efendi, M., Zulhimmah, Z., Lubis, N., & Harahap, H. A. (2024). Penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. Cognoscere: *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan, 2*(2), 64–72. https://doi.org/10.61292/cognoscere.169

Farid, M. M., Asro, M. N., Muttakin, M. A. I., & Ahsani, E. L. F. (2025). Pendekatan holistik dalam pendidikan: Studi kasus kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Cambridge. *Al-Mubtadi: Jurnal*

Copyright © authors, 2026

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(2), 235–248. https://doi.org/10.58988/almubtadi.v2i2.391

Hadrianti, E., & Poto, C. (2025). Model pembelajaran Montessori untuk mengembangkan potensi kemandirian anak pada masa golden age. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 211–224. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30376

Hasmawati. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif pendidikan agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 1*(3), 197–211. https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20

Loka, I., & Listiana, A. (2023). Analisis metode Montessori dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini. *CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif, 6*(3), 316–332. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17464

Putri, F. (2023). Mengukur keberhasilan evaluasi pembelajaran: Telaah evaluasi formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2*(4), 172–180. https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783

Rohmah, M. (2026). *Bagaimana cara menilai hasil belajar siswa dengan cara holistik*. Universitas Negeri Surabaya. https://pgsd.kampus5.unesa.ac.id/post/bagaimana-cara-menilai-hasil-belajar-siswa-dengan-cara-holistik

Roysa, T. (2024). Kesesuaian asesmen terhadap perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan, dan kemampuan peserta didik pada kelas 1 SDN Madyopuro 2 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4*(6). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i6.2024.9

Salamah. (2016). *Pengembangan model kurikulum holistik pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*. Aswaja Pressindo.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sundari, I., Pohan, A., & Zulhammi. (2025). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Mendorong pembelajaran yang berorientasi pada proses dan capaian peserta didik. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia, 4*(1), 313–321. https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6116

Susanto, S., Nawawi, M. A., & Abidah, A. (2021). Implementasi metode Islamic Montessori dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok. *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan, 11*(1).

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta, 2*(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641

Yuni, R., Rahman, R., Juita, R., & Adriantoni. (2025). Penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(2), 279–289. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6210

Zhang, L.-X., Yan, Z., & Wang, X. (2026). Mapping formative assessment in higher music education: A scoping review of its implementation and impact on musical intelligence. *Research Studies in Music Education, 48*(1), 65–86. https://doi.org/10.1177/1321103X251400571

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, 3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758

Copyright © authors, 2026